

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial *Twitter*

Qoshirotu Thorfi Iftinan¹; Atiqa Sabardila²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Posel: a310190154@student.ums.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa pada komentar di media sosial *Twitter* yang diunggah pada tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam ruang percakapan milik @omarabdr_. Sumber data yang digunakan yaitu status dan komentar pada media sosial *Twitter*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik hubung-banding menyamakan (HBS) dan hubung-banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa pada komentar di media sosial *Twitter* berupa (1) bidang kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan huruf kapital berjumlah 10, kesalahan penggunaan fonem berjumlah 7, dan kesalahan penggunaan ejaan berjumlah 10; (2) bidang kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan kata ulang berjumlah 8 dan penggunaan afiks berjumlah 3; (3) bidang kesalahan sosiolinguistik yang berupa campur kode dan alih kode berjumlah 10.

Kata-kata kunci: kesalahan berbahasa, komentar, *twitter*

Analisis of Language Errors on Status and Comments on Twitter

Abstract. This article aims to identification the form of language errors in comments on Twitter as social media uploaded in 2021. This research method uses a qualitative descriptive method. The research data is in the form of word, phrases, clauses, and sentences contained in @omarabdr_'s conversation space. Sources of data used are status and comments on Twitter. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. Analysis of the data using the matching method with the comparison-matching technique and the comparison-differentiating technique. The results of this research found that language errors in comments on Twitter, namely (1) phonological error fields which include 10 capital letter errors, 7 phoneme usage errors, and 10 spelling errors; (2) morphological errors which includes rephrasing errors totaling 8 and the use of affixes totaling 3; (3) sociolinguistic errors in the form of code mixing and code switching are 10.

Keywords: language errors, comment, *twitter*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Hermoyo (2019) bahwa salah satu unsur yang dibutuhkan seseorang dalam berkomunikasi adalah bahasa. Tidak hanya penggunaan bahasa Indonesia saja, tetapi juga pengaruh budaya lain memengaruhi bangsa Indonesia dalam menggunakan bahasa sehari-hari, misalnya bahasa daerah maupun bahasa luar negeri atau asing. Hal ini didukung dengan mudahnya akses media informasi pada kehidupan sehari-hari. Wahyuni, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa akses media informasi sangat terbuka bagi siapa saja serta mudah dijangkau baik yang berbentuk cetak maupun elektronik.

Berbagai kesalahan berbahasa yang sudah dianggap biasa saja ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari khususnya bahasa tulis di media sosial. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir seseorang sehingga terbiasa menulis suatu kata yang tidak sesuai dengan aturan semestinya. Buntoro (2017) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi para penggunanya karena fungsinya yang semakin bertambah seiring bertambahnya usia zaman. Terlebih lagi seperti yang diungkap oleh Naschah, dkk. (2020) bahwa semakin maraknya perkembangan iptek membuat segala urusan manusia menjadi semakin mudah. Hal ini membuat media sosial menjadi sebuah kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia sehari-hari (Habibi, dkk., 2016).

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan media sosial *twitter* sebagai salah satu media sosial yang cukup populer. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa pengguna *twitter* dari Indonesia pada tahun 2012 mencapai 20 juta pengguna. Pada tahun 2020 hasil dari survei APJII dikemukakan bahwa jumlah pengguna *twitter* meningkat menjadi 190 juta pengguna. Ratnawati, F. (2018) mengungkapkan bahwa *twitter* merupakan media sosial yang bentuknya berisi tulisan panjang berderet yang hanya dapat menampilkan 140 karakter setiap cupan. Juditha, C. (2015) mengemukakan bahwa pengguna sangat akrab dengan keberadaan *twitter* sehingga interaksi antarpengguna cenderung lebih mudah.

Sebuah tulisan merupakan implementasi keterampilan menulis. Ariningsih, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan menulis yang kurang, rentan dalam menghasilkan tulisan yang mengandung kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah penyimpangan yang wujudnya tidak sistematis serta terletak pada posisi perilaku bahasa. Nisa Khairun (2018) dan Oktaviani, F., dkk. (2018) menyatakan bahwa pada penulisan komentar maupun status di media sosial, ditemukan kesalahan penulisan ejaan, kesalahan pada bidang morfologi, kesalahan pada bidang fonologi, kesalahan pada bidang sintaksis, dan kesalahan pada bidang sosiolinguistik. Penelitian ini merujuk pada postingan status dan komentar akun *twitter* @omarabdr_ yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2021.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Nurwicaksono, dkk. (2018) tentang penggunaan huruf kapital. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa huruf kapital seharusnya digunakan di awal nama instansi, nama orang, serta agama. Penelitian yang mirip adalah penelitian milik Reistanti, A. (2017) yang membahas tentang kesalahan penggunaan huruf kapital.

Penelitian relevan lainnya berkenaan dengan kesalahan berbahasa adalah penelitian Santoso (2018) yang menganalisis tentang kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dengan penghilangan fonem. Sesuai dengan itu adalah penelitian Lathifah, N.,

dkk. (2021) yang menyebut bahwa kesalahan fonologi terjadi pada orang yang sedang mempelajari bahasa baru.

Akan tetapi, kesalahan berbahasa tidak hanya berupa penghilangan fonem, seperti yang diungkap oleh penelitian Prameswari (2020) dan Purwandari, H., dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada proses afiksasi dan kesalahan berbahasa pada bidang morfologi diteliti oleh Sutrisna, D. (2017).

Ada pula kesalahan dalam penggunaan kata asing dalam suatu kalimat sebagaimana ditemukan oleh Ningrum, dkk. (2021). Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian Ardian, dkk. (2020) yang menemukan beberapa kesalahan penggunaan bahasa asing pada unggahan media sosial.

Hasil penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Persamaan yang ditemukan tersebut memperkuat hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja. Perbedaannya adalah objek kajian. Penelitian ini meneliti kata, frasa, dan klausa pada komentar media sosial *twitter* yang dijadikan sebagai objek. Hasil temuan pada penelitian ini juga menghasilkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Metode yang dilaksanakan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagian sama dan sebagian berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana dalam membuktikan bagaimana kesalahan-kesalahan berbahasa secara tidak sengaja sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, seseorang dapat mengidentifikasi bentuk dari kesalahan yang terjadi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan baru yang menyatakan sarana informasi seperti media sosial *twitter* dapat memengaruhi pemahaman seseorang terhadap pemilihan kata yang baik dan benar. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini, kesalahan yang sering terjadi tanpa disangka dapat berkurang.

LANDASAN TEORI

Kesalahan Berbahasa

Mantiasih (2020) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa berdasarkan tataran bahasa dalam hal struktur internal meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan bidang fonologi dapat berupa perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, serta peletakan penjedaan yang salah dalam suatu kalimat. Kesalahan bidang morfologi dapat berupa penulisan afiks. Kesalahan bidang sintaksis dapat berupa tidak jelasnya kalimat, diksi yang tidak tepat digunakan, dan efektifitas kalimat. Menurut Richards (dalam Mantasiah, 2020), untuk menemukan kesalahan berbahasa, perlu dilaksanakan analisis kesalahan. Pelaksanaan analisis kesalahan memiliki dua tujuan penting yang meliputi: (1) menemukan data kesalahan berbahasa serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut; (2) hasil yang diperoleh digunakan sebagai landasan untuk menyusun teori sebagai proses pengembangan perangkat bahasa. Tahapan yang dilalui dalam menganalisis bahasa diungkapkan oleh Tarigan (dalam Mantasiah, 2020) yang meliputi: (1) tahap pengumpulan data; (2) identifikasi kesalahan; (3) penjabaran mengenai kesalahan; (4) klasifikasi kesalahan serta ringkasannya.

Media Sosial

Perkembangan zaman mengakibatkan kemajuan pada bidang komunikasi terutama alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Alyusi, S. (2016)

mengemukakan media sosial hadir dengan tujuan mempermudah manusia dalam melakukan komunikasi tanpa terkendala jarak dengan bantuan internet. Jumlah data yang dicatat oleh lembaga riset *We Are Social* menyebutkan bahwa sebanyak 4,2 miliar jiwa merupakan pengguna media sosial yang berasal dari semua kalangan umur dan dari seluruh dunia. Hal tersebut dapat memperkuat kesimpulan bahwa pengaruh yang diciptakan oleh media sosial cukup untuk membuat manusia mengubah kehidupannya. Irawan, S., dkk (2020) mengungkapkan bahwa adanya media sosial dapat mengubah cara individu dalam berinteraksi. Banyaknya ungkapan kata yang digunakan oleh pengguna media sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam terjadinya kesalahan pada penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif atau pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini karena mendasari proses pengembangan konsep terhadap data yang telah diperoleh serta penelitian yang sifatnya deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada rentang bulan Maret hingga Juni. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam ruang percakapan pada akun media sosial *twitter* milik @omarabdr_.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang berwujud teknik baca dan catat pada ruang percakapan milik @omarabdr_. Teknik baca dijelaskan oleh Arfianti, I. (2020) dilakukan dengan cara membaca data penelitian untuk mengetahui data apa saja yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan teknik catat yang berupa pencatatan data yang sudah dijaring sebelumnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan dengan menggunakan teknik hubung-banding menyamakan (HBS) dan hubung-banding membedakan (HBB) berdasarkan fakta yang ada serta dilakukan penghubungan terhadap bidang ilmu yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Wujud kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai macam bidang, yakni bidang fonologi dengan jumlah 27 temuan, morfologi dengan jumlah 11 temuan, dan sosiolinguistik dengan jumlah 10 temuan. Penjelasan lebih lanjut mengenai kesalahan berbahasa pada masing-masing bidang dijabarkan pada pembahasan di bawah ini.

Kesalahan Bidang Fonologi

Wujud kesalahan berbahasa yang ditemukan pada bidang fonologi meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital dan kesalahan penggunaan fonem. Pada kesalahan penggunaan fonem, terdapat beberapa kata yang jumlah fonemnya berkurang. Johan, G. M. (2018) mengungkapkan bahwa pada bidang fonologi juga terdapat kesalahan pelafalan yang terjadi akibat adanya perubahan bunyi diftong.

1. Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan huruf kapital termasuk dalam bidang fonologi. Pada bagian ini, setiap kalimat seharusnya ditulis dengan awalan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital digunakan sebagai penanda diawalinya sebuah kalimat.

- (1) saat temen lu nyemangatin “yuk bisa yuk” itu bukan *toxic positivity*
- (2) mungkin dia ga paham harus respon gimana,
- (3) selama itu dia *truly cares about you*

- (4) **normal** ga si?
- (5) **coba** deh mulai belajar untuk bedain mana orang yang bener-bener peduli sama kita
- (6) **kita** yang nerima cerita mereka bukan priskologi yang bisa ngasih seribu solusi.
- (7) **kita** juga punya batasan dan nggak bisa ngasih banyak solusi.
- (8) **gue** bisa jadi pendengar yang baik.
- (9) **semenjak** ada kata *toxic positivity* jadi suka tkt kalo mau semangatin org
- (10) **iya** bener, malah yang nyemangatin pake kata kata panjang belum tentu bener bener nyemangatin

Beberapa kesalahan bidang fonologi khususnya penulisan huruf kapital ditemukan pada data di atas. Kesalahan pada kalimat nomor (1)–(10) merupakan kesalahan penggunaan huruf kapital. Berdasarkan penulisan yang tepat menurut PUEBI, kata pada kalimat nomor (1) seharusnya ditulis *Saat*; kata pada kalimat nomor (2) seharusnya ditulis menjadi *Mungkin*; kata pada kalimat nomor (3) seharusnya ditulis menjadi *Selama*; kata pada kalimat nomor (4) seharusnya ditulis menjadi *Normal*; kata pada kalimat nomor (5) seharusnya ditulis menjadi *Coba*; kata pada kalimat nomor (6) seharusnya ditulis menjadi *Kita*; kata pada kalimat nomor (7) seharusnya ditulis menjadi *Kita*; kata pada kalimat nomor (8) seharusnya ditulis menjadi *Gue*; kata pada kalimat nomor (9) seharusnya ditulis menjadi *Semenjak*; dan pada kalimat (10) seharusnya ditulis menjadi *Iya*.

Penggunaan huruf kapital seharusnya dilakukan ketika mengawali sebuah kalimat atau setelah adanya tanda titik maupun tanda yang lainnya, seperti tanda seru (!) dan tanda tanya (?).

- (1a) **Saat** temen lu nyemangatin “yuk bisa yuk” itu bukan *toxic positivity*.
- (2a) **Mungkin** dia ga paham harus respon gimana.
- (3a) **Selama** itu *truly cares about you*.
- (4a) **Normal** ga si?
- (5a) **Coba** deh mulai belajar untuk bedain mana orang yang bener-bener peduli sama kita.
- (6a) **Kita** yang menerima cerita mereka bukan priskologi yang bisa ngasih seribu solusi.
- (7a) **Kita** juga punya batasan dan nggak bisa ngasih banyak solusi.
- (8a) **Gue** bisa jadi pendengar yang baik.
- (9a) **Semenjak** ada kata *toxic positivity* jadi suka tkt kalo mau semangatin org
- (10a) **Iya** bener, malah yang nyemangatin pake kata kata panjang belum tentu bener bener nyemangatin

2. Kesalahan Penggunaan Fonem

Kesalahan penggunaan fonem termasuk dalam bidang fonologi. Pada bagian ini, seharusnya setiap kata ditulis menggunakan fonem yang lengkap. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat beberapa fonem yang hilang sehingga dapat menimbulkan pemaknaan ganda.

- (1) selama dia ga ngelarang lu untuk ngerasa **cape** atau lelah
- (2) Loh aku baru **tau** yg begini termasuk *toxic positivity*.
- (3) Loh aku baru **tau** **yg** begini termasuk *toxic positivity*.

- (4) Soalnya ga **tau** mesti bantu apa.
- (5) Dan terkadang **tiap** orang memaknai kata “yuk bisa yuk” itu beda2
- (6) Baiknya tanya, **abis** cerita mau dikasih masukan atau mau didengar aja.
- (7) coba deh mulai belajar untuk bedain mana orang yang **bener-bener** peduli sama kita, tapi dia bingung harus ngelakuin apa

Beberapa kesalahan penggunaan fonem pada bidang fonologi ditemukan pada data di atas. Kesalahan yang ditemukan pada kalimat nomor (11)–(17) berupa penghilangan beberapa fonem dan penggunaan fonem yang tidak tepat. Berdasarkan penulisan yang tepat menurut PUEBI, pada kata nomor (11) terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *capai*; pada kata nomor (12) terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *tahu*; pada kata nomor (13) terjadi penghilangan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /n/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *yang*; pada kata nomor (14) terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *tahu*; pada kata nomor (15) terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ dan fonem vokal /e/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *setiap*; pada kata nomor (16) terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ sehingga seharusnya kata tersebut ditulis menjadi *habis*; dan pada kata nomor (17) terjadi kesalahan penggunaan fonem /e/ pada kata *bener-bener* yang seharusnya diganti dengan fonem /a/ sehingga menjadi *benar-benar*.

- (11a) selama dia ga ngelarang lu untuk ngerasa **capai** atau lelah
- (12a) Loh aku baru **tahu** yg begini termasuk toxic positivity
- (13a) Loh aku baru tahu **yang** begini termasuk toxic positivity
- (14a) Soalnya ga **tahu** mesti bantu apa.
- (15a) Dan terkadang **setiap** orang memaknai kata “yuk bisa yuk” itu beda2
- (16a) Baiknya tanya, **habis** cerita mau dikasih masukan atau mau didengar aja.
- (17a) coba deh mulai belajar untuk bedain mana orang yang **bener-bener** peduli sama kita, tapi dia bingung harus ngelakuin apa

3. Kesalahan Penggunaan Ejaan

Kesalahan yang terjadi pada penggunaan ejaan adalah tidak adanya tanda titik (.) pada akhir kalimat. Tanda titik digunakan sebagai tanda bahwa suatu kalimat telah berakhir dan dapat dilanjutkan dengan menggunakan kalimat yang baru.

- (18) Kalo nyari yang bisa menyelesaikan masalah, ceritanya ke *expert* yang paham teknis permasalahan
- (19) gue bisa jadi pendengar yang baik, cuma kadang gue ga bisa kasih saran yang bener yang sesuai sama yang lo mau, gue ga pinter ngerangkai kata-kata buat kasih semangat
- (20) Dan terkadang tiap orang memaknai kata “yuk bisa yuk” itu beda2
- (21) Baiknya tanya, abis cerita mau dikasih masukan atau mau didengar aja. Biar bisa saling memahami
- (22) Nanti giliran gak disemangatin ngeluh gapunya siapa siapa, ngeluh gaada yg merhatiin
- (23) Benerrr bukannya gak peduli cuma bingung ma respon apa kalo kata semangat aja dilarang terus bilang apaa dong
- (24) Padahal dia sendiri sebenarnya gak keberatan
- (25) tapi, sebenarnya kita peduli sama mereka dan kasih semangat yang tulus buat mereka

- (26) Karena temen lu itu bukan psikolog, sadar ya
- (27) Kayanya emang paling bener diem deh

Pada data di atas, kesalahan penggunaan ejaan terjadi karena tidak adanya tanda titik (.) pada akhir kalimat yang digunakan sebagai penanda bahwa kalimat telah berakhir. Kesalahan tersebut terjadi pada kalimat (18)—(27).

- (18a) Kalo nyari yang bisa menyelesaikan masalah, ceritanya ke expert yang paham teknis permasalahan.
- (19a) gue bisa jadi pendengar yang baik, Cuma kadang gue ga bisa kasih saran yang bener yang sesuai sama yang lo mau, gue ga pinter ngerangkai kata-kata buat kasih semangat.
- (20a) Dan terkadang tiap orang memaknai kata “yuk bisa yuk” itu beda2.
- (21a) Baiknya tanya, abis cerita mau dikasih masukan atau mau didengar aja. Biar bisa saling memahami.
- (22a) Nanti giliran gak disemangatin ngeluh gapunya siapa siapa, ngeluh gaada yg merhatiin.
- (23a) Benerrr bukannya gak peduli cuma bingung mau respon apa kalo kata semangat aja dilarang terus bilang apaa dong.
- (24a) Padahal dia sendiri sebenarnya gak keberatan.
- (25a) tapi, sebenarnya kita peduli sama mereka dan kasih semangat yang tulus buat mereka.
- (26a) Karena temen lu itu bukan psikolog, sadar ya.
- (27a) Kayanya emang paling bener diem deh.

Kesalahan Bidang Morfologi

Apriwulan, H. (2021) mengemukakan bahwa kesalahan yang sering dijumpai pada bidang morfologi dapat dilihat dari bagaimana cara pemberian afiks, pembentukan kata majemuk dasar yang menghasilkan makna baru, serta penulisan kata yang diulang. Wujud kesalahan berbahasa yang ditemukan pada bidang morfologi meliputi kesalahan penulisan kata ulang dan kesalahan penggunaan afiks. Pada penulisan kata ulang seharusnya morfem ditulis sebanyak dua kali sebagai tanda adanya pengulangan serta menggunakan tanda hubung (-). Pada kesalahan penggunaan afiks, ditemukan beberapa kata yang memakai afiks tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh penulis.

1. Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Bentuk Kata Ulang.

Kesalahan pada penulisan kata ulang termasuk dalam bidang morfologi. Pada bagian ini, seharusnya morfem ditulis sebanyak dua kali sebagai tanda adanya pengulangan. Selain itu, penulisan kata ulang seharusnya menggunakan tanda hubung (-) sebagai bukti bahwa kata tersebut merupakan kata ulang.

- (28) Toh manusia ada kadarnya **masing2**
- (29) iya bener, malah yang nyemangatin pake **kata kata** panjang...
- (30) Gw bukan tipe org yg bisa rangkai **kata2** penyemangat untuk nanggopin.
- (31) Itulah kenapa, sebelum cerita ke orang harus **siap2**.
- (32) Nanti giliran gak disemangatin ngeluh gapunya **siapa siapa**,
- (33) kadang ngerasa udahlah jangan curhat ke gue kalo **ujung ujungnya** malah ngatain *toxic*
- (34) jdi **akhir2** ini tiap dgrin org nyemangatin aku rasanya mau nangis aja.

- (35) tipe orang yg ga bisa ngehibur atau ngerespon curhatan orang make kata kata bijak.

Beberapa kesalahan penulisan kata ulang ditemukan pada data di atas. Penulisan kata ulang yang tepat seharusnya menggunakan tanda hubung (-) dan kata yang diulangi ditulis kembali. Penulisan kata ulang pada kalimat nomor (28), (30), (31), dan (34) seharusnya menggunakan tanda hubung (-) dan penulisan kata seharusnya ditulis kembali/diulang. Penulisan kata pada kalimat nomor (28) seharusnya ditulis menjadi *masing-masing*. Penulisan kata pada kalimat nomor (30) seharusnya ditulis menjadi *kata-kata*. Penulisan kata pada kalimat nomor (31) seharusnya ditulis menjadi *siap-siap*. Penulisan kata pada kalimat nomor (34) seharusnya ditulis menjadi *akhir-akhir*.

Penulisan kata pada kalimat nomor (29) seharusnya ditulis menjadi *kata-kata*. Penulisan kata pada kalimat nomor (32) seharusnya ditulis menjadi *siapa-siapa*. Penulisan kata pada kalimat nomor (33) seharusnya ditulis menjadi *ujung-ujungnya*. Penulisan kata pada kalimat nomor (35) seharusnya ditulis menjadi *kata-kata*.

- (28a) Toh manusia ada kadarnya **masing-masing**
(29a) iya bener, malah yang nyemangatin pake **kata-kata** panjang
(30a) Gw bukan tipe org yg bisa rangkai **kata-kata** penyemangat untuk nangepin.
(31a) Itulah kenapa, sebelum cerita ke orang harus **siap-siap**.
(32a) Nanti giliran gak disemangatin ngeluh gapunya **siapa-siapa**,
(33a) kadang ngerasa udahlah jangan curhat ke gue kalo **ujung-ujungnya** malah ngatain toxic
(34a) jdi **akhir-akhir** ini tiap dgrin org nyemangatin aku rasanya mau nangis aja.
(35a) tipe orang yg ga bisa ngehibur atau ngerespon curhatan orang make **kata-kata** bijak.

2. Kesalahan Penggunaan Afiks

Kesalahan penggunaan afiks termasuk dalam bidang morfologi. Terjadinya kesalahan pada proses afiksasi dapat menimbulkan makna yang berbeda (Budiawan, R., dan Rukayati, 2018). Pada bagian ini, seharusnya penulis memilih afiks yang sesuai dengan makna kalimat yang ingin disampaikan agar tidak menimbulkan makna ganda.

- (36) selama dia ga **ngelarang** lu untuk ngerasa cape atau lelah selama itu dia *truly cares about you*
(37) selama dia ga **ngelarang** lu untuk **ngerasa** cape atau lelah selama itu dia *truly cares about you*
(38) tapi dia bingung harus **ngelakuin** apa dengan orang yang cuma bisa maksa

Pada uraian di atas ditemukan beberapa kesalahan penulisan penggunaan afiks. Pada kalimat nomor (36)—(38) seharusnya menggunakan afiks berupa *me-*. Kata pada kalimat nomor (36) seharusnya ditulis menjadi *melarang*. Kata pada kalimat nomor (37) seharusnya ditulis menjadi *merasa*. Kata pada kalimat nomor (38) seharusnya ditulis menjadi *melakukan*.

- (36a) selama dia ga **melarang** lu untuk ngerasa cape atau lelah selama itu dia *truly cares about you*
(37a) selama dia ga **melarang** lu untuk **merasa** cape atau lelah selama itu dia *truly cares about you*

(38a) tapi dia bingung harus **melakukan** apa dengan orang yang cuma bisa maksa

Kesalahan Bidang Sociolinguistik

Kesalahan yang terjadi pada bidang sociolinguistik berupa campur kode dan alih kode. Alih kode dan campur kode didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat. Pendapat lain menyebutkan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa. Rosnaningsih, A. (2019) mengemukakan bahwa terjadinya campur kode karena terdapat berbagai faktor sosial serta interaksi dengan penutur yang memiliki perbedaan latar belakang kebahasaan.

- (39) selama dia ga nglarang lu untuk ngerasa cape atau lelah selama itu dia *truly cares about you*
- (40) Kadang *meh* bilang semangat kek gitu jd diganti yuk bisa yuk
- (41) **Same perception**, makannya kalo mau bilang bisa yok bisa pasti gue awali gapapa nangis gapapa sedih biar lega wkwk
- (42) *maybe* sih ya, tapi kalo tanpa any question terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak annoying sih.
- (43) maybe sih ya, tapi kalo tanpa *any question* terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak annoying sih.
- (44) maybe sih ya, tapi kalo tanpa any question terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak *annoying* sih.
- (45) Ya *sometimes* gue jg pengen dimengerti bahwa capek dan misuh adalah hal yang wajar dalam kehidupan.
- (46) makanya *guys* hati tuh dibersihin, jgn *suudzon* mulu.
- (47) makanya *guys* hati tuh dibersihin, jgn *suudzon* mulu.
- (48) **Reminder for me** yg udah mulai terpengaruh sama “dikit-dikit mikirnya ke arah: duh *toxic positivity* nih orang”.

Pada data di atas ditemukan beberapa kesalahan pada bidang sociolinguistik yang berupa penggunaan bahasa asing atau bukan bahasa Indonesia. Kata pada kalimat nomor (39) seharusnya ditulis menjadi *benar-benar peduli dengan kamu*. Kata pada kalimat nomor (40) seharusnya ditulis menjadi *mau*. Kemudian kata pada kalimat nomor (41) seharusnya ditulis menjadi *setuju*. Kata pada kalimat nomor (42) seharusnya ditulis menjadi *mungkin*. Selanjutnya kata pada kalimat nomor (43) seharusnya ditulis menjadi *ada pertanyaan*. Kata pada kalimat nomor (44) ditulis menjadi *mengganggu*. Kata dalam bentuk bahasa Inggris pada kalimat nomor (45) seharusnya ditulis menjadi *kadang-kadang*. Kata pada kalimat nomor (46) seharusnya ditulis menjadi *teman-teman*. Kata berbahasa Arab pada kalimat nomor (47) seharusnya ditulis menjadi *berprasangka buruk*. Kata pada kalimat nomor (48) seharusnya ditulis menjadi *peringat untuk saya*.

- (39a) selama dia ga nglarang lu untuk ngerasa cape atau lelah selama itu dia **benar-benar peduli dengan kamu**.
- (40a) Kadang **mau** bilang semangat kek gitu jd diganti yuk bisa yuk.
- (41a) **Setuju**, makanya kalo mau bilang bisa yok bisa pasti gue awali gapapa nangis gapapa sedih biar lega wkwk
- (42a) **Mungkin** sih ya, tapi kalo tanpa any question terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak *annoying* sih.

- (43a) Mungkin sih ya, tapi kalo tanpa ada pertanyaan terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak *annoying* sih.
- (44a) Mungkin sih ya, tapi kalo tanpa ada pertanyaan terus tiba-tiba bilang yuk bisa yuk agak **mengganggu** sih.
- (45a) Ya kadang-kadang gue jg pengen dimengerti bahwa capek dan misuh adalah hal yang wajar dalam kehidupan.
- (46a) makanya teman-teman hati tuh dibersihin, jgn *suudzon* mulu.
- (47a) makanya teman-teman hati tuh dibersihin jgn **berprasangka** buruk mulu.
- (48a) **Pengingat untuk saya** yg udah mulai terpengaruh sama “dikit-dikit mikirnya ke arah: duh *toxic positivity* nih orang”.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, temuan yang didapatkan adalah sebagai berikut. (1) Pada bidang fonologi ditemukan sebanyak dua puluh tujuh kesalahan yang meliputi sepuluh kesalahan pada sub-bab kesalahan penggunaan huruf kapital, tujuh kesalahan pada sub-bab kesalahan penggunaan fonem, dan sepuluh kesalahan penggunaan ejaan; (2) Pada bidang morfologi ditemukan sebanyak sebelas kesalahan yang meliputi delapan kesalahan pada sub-bab kesalahan bidang morfologi kata ulang dan tiga kesalahan pada sub-bab kesalahan penggunaan afiks; (3) Pada bidang sosiolinguistik ditemukan sebanyak sepuluh kesalahan yang berupa adanya alih kode serta campur kode.

Temuan kesalahan berbahasa dapat dijumpai pada komentar media sosial *twitter*. Temuan tersebut berupa kesalahan bidang fonologi, morfologi, dan sosiolinguistik. Selanjutnya hendaknya penulis atau pengguna media sosial dapat menggunakan diksi yang sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang benar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami mengenai temuan kesalahan berbahasa pada bidang lainnya di media sosial *twitter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Apriwulan, H., dkk. (2021) “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi)”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70.
- Ardian, dkk. (2020) “Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Penulisan Takrir Media Sosial Gubernur di Indonesia”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 43-50.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati., Saddhono, K. (2012) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1), 40-53.
- Budiawan, R., dan Rukayati. (2018) “Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018”. *Jurnal Kredo*, 2(1), 88-97. doi: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Buntoro, G. (2017) “Analisis Sentimen Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 di *Twitter*”. *Integer Journal*, 2(1), 32-41.
- Habibi, dkk. (2016) “Analisis Sentimen pada *Twitter* Mahasiswa Menggunakan Metode Backpropagation”. *INFORMATIKA*, 12(1), 103-109. doi: 10.21460/Inf.2016.121.462

- Hermoyo, R. P. (2019) “Kajian Semantik Tentang Opini Publik di Media Massa terhadap Isu Gender”. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 6(12), 589-603. doi: <https://doi.org/100.37729/btr.v6i12>
- Irawan, S., dkk. (2020) “Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status *Inside* Lombok di Instagram”. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201-213.
- Johan, G. M. (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 136-149. doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Juditha, C. (2015) “Fenomena Trending Topic di *Twitter*: Analisis Wacana Twit #savehajilulang”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 16(2), 138-154.
- Lathifah, N., dkk. (2021) “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98. e-journal: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Mantashah, R. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa. Sleman: Deepublish.
- Naschah, dkk. (2020) “Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita Covid-19 di Media Daring CNN Indonesia”. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 93-104. doi: 10.29240/estetik.v3i2.1586
- Ningrum, dkk. (2021) “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Pamflet Media Sosial Instagram”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99-103. e-journal: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Nisa, K. (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru”. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Nurwicaksono, B. D., Diah, A. (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa”. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153. doi: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., dan Purwadi. (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta)”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 94-109.
- Prameswari, J., Dewi Indah. (2020) “Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instragram @raffinagita1717”. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 27-35.
- Purwandari, H., dkk. (2014) “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(3), 478-489.
- Ratnawati, F. (2018) “Implementasi Algoritma Naïve Bayes terhadap Analisis Sentimen Opini Film pada *Twitter*”. *Jurnal Inovtek Polbeng – Seri Informatika*, 3(1), 50-59.
- Reistanti, A. (2017) “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 126-140. e-journal: <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Rosnaningsih, A. (2019) “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25-32. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v8i2>

- Santoso, T., Atiqa, S. (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-UMS yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Blora”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 17-27.
- Sutrisna, D. (2017) “Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016”. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 16-33.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., dan Hasanudin, C. (2019) “Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas”. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659-670. doi: <https://doi.org/10.37729/btr.v6i12>
- We Are Social. (2021). Digital 2021. Diakses 23 Juni 2021 dari <https://wearesocial.com/digital-2021>.